

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pariwisata dan Agrowisata

Wisata merupakan rangkaian kegiatan yang terkait dengan pergerakan manusia yang melakukan perjalanan dan persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke satu atau beberapa tempat tujuan di luar dari lingkungan tempat tinggalnya, yang didorong oleh berbagai keperluan dan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah tetap (Nurisjah, 2004 *dalam* Halida 2006). Sektor pariwisata dapat maju dan berkembang apabila memenuhi beberapa persyaratan, seperti:

- 1) *Attractions*, adanya objek yang atraktif/menarik dan unik, seperti pemandangan alam yang indah dan unik seperti hamparan kebun/lahan pertanian, pantai dan laut, bukit dan pegunungan serta lembah air terjun, keindahan taman, budaya dan kesenian lokal yang khas.
- 2) *Facilities* (fasilitas, sarana dan prasarana), fasilitas yang diperlukan berupa sarana umum, telekomunikasi hotel dan restoran.
- 3) *Transportation*, transportasi umum, terminal bis, sistem keamanan penumpang, sistem informasi perjalanan, kepastian tarif, peta kota atau objek wisata.
- 4) *Infrastructure*, berupa sarana jalan darat (bila memungkinkan sarana sungai atau lainnya), pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, sumber listrik energi, sistem keamanan, sistem pengelolaan sampah, kotoran, pembuangan air.
- 5) *Hospitality*, keramahtamahan masyarakat akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

Nurisyah (2001) mengemukakan secara spesifik wisata agro atau wisata pertanian ini adalah rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau kawasan dan sektor pertanian mulai dari awal sampai dengan produk pertanian dalam berbagai sistem, skala dan bentuk dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian ini. Arifin (1992) menyatakan agrowisata adalah salah satu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan di kawasan pertanian yang menyajikan suguhan

pemandangan alam kawasan pertanian (*farmland view*) dan aktifitas di dalamnya seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen, sampai dalam bentuk siap dipasarkan dan bahkan wisatawan dapat membeli produk pertanian tersebut sebagai oleh-oleh.

2.1.2 Dampak Agrowisata

Erawan (1987 dalam Tashadi, Ed., 1994) membagi menjadi 3 bidang pokok yang dipengaruhi pariwisata yaitu: ekonomi, sosial dan lingkungan. Demikian pula Pitana dan Gayatri (2005) memperkuat dengan menyatakan bahwa pariwisata sebagai suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh masyarakat membawa berbagai dampak. Dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata, yaitu: dampak terhadap sosial ekonomi, dampak terhadap sosial budaya dan dampak terhadap lingkungan fisik.

Menilai dampak sosial-budaya pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan pekerjaan yang sulit terutama dalam segi metodologis karena banyaknya faktor kontaminasi yang turut berperan seperti gaya hidup hedonisme yang dibawa wisatawan (Pitana dan Gayarti, 2005).

Jika dipandang dari dimensi akademis pariwisata didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan. Lebih jauh lagi pariwisata mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat (Rai Utama dan Eka Mahadewi, 2012).

1) Dampak Dimensi Sosial

Data di Organisasi Pariwisata Dunia (WTO= *World Tourism Organization*), 90 persen seluruh pendapatan dari sektor pariwisata terkonsentrasi pada 15 Negara di Amerika Utara dan Eropa, pada sebuah negara yang sedang membangun, pengenalan pariwisata bagi suatu kawasan baru pada akhirnya mengubah gaya hidup sehari-hari penduduknya. Pemerintah negara yang sedang berkembang seringkali mengkhawatirkan akibat dari pariwisata pada karakter bangsa karena harus menempatkan wisatawan di tengah kehidupan penduduk

lokal, sehingga pariwisata seringkali menimbulkan kegelisahan sosial (Dennis L, 2000).

Masyarakat di sekitar objek wisata mempunyai peranan penting untuk memberikan layanan kepada wisatawan sehingga masyarakat tersebut perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan para wisatawan. Pemerintah melalui instansi-instansi terkait dapat menyelenggarakan penyuluhan kepada masyarakat dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata (Gamal Suwanto, 1997).

Faktor-faktor penyebab perubahan pribadi yang berpengaruh pada perubahan sosial menurut Morris Ginseberg yang dikutip oleh Tilaar (2002) :

- a. Keinginan dan keputusan yang sadar dari pribadi untuk melakukan perubahan.
- b. Sikap pribadi tertentu yang berubah karena kondisi yang berubah pula.
- c. Pribadi atau kelompok yang menonjol dalam masyarakat menginginkan perubahan.

2) Dampak Dimensi ekonomi

Dampak ekonomi dalam pembangunan pariwisata adalah dampak negatif atau dampak positif yang terjadi terhadap lingkungan ekonomi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha (Sukadijo, 1997).

Pitana I Gde dan I Ketut Surya Diarta (2009) mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi dikategorikan dalam 8 kategori seperti berikut:

- a. Dampak terhadap penerimaan devisa
- b. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- c. Dampak terhadap kesempatan kerja
- d. Dampak terhadap harga-harga
- e. Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan
- f. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat
- g. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya

h. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat juga menimbulkan dampak secara ekonomi, dampak ekonomi dijelaskan oleh Stynes dalam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten (2013) dikelompokkan dalam tiga indikator yaitu:

- a. *Direct effect*, meliputi; penjualan, kesempatan kerja, pendapatan pajak dan tingkat pendapatan.
- b. *Indirect effect*, meliputi; perubahan tingkat harga, perubahan mutu serta jumlah barang dan jasa, perubahan dalam penyediaan properti dan variasi pajak.
- c. *Induced effect*, meliputi; pengeluaran rumah tangga dan peningkatan pendapatan.

3) Dampak Dimensi Lingkungan

Lingkungan alam sekitar objek wisata juga perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tercemar. Lalu lalang manusia dari tahun ke tahun terus meningkat dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari flora dan fauna sekitar objek wisata. Lingkungan masyarakat alam suatu objek wisata merupakan lingkungan budaya, yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Lingkungan budaya perlu dilestarikan sehingga tidak tercemar oleh budaya asing dan harus ditingkatkan kualitasnya agar memberikan kenangan yang mengesankan bagi wisatawan (Gamal Suwanto, 1997).

Keberadaan akomodasi juga telah memberikan dampak yang kurang baik terhadap lingkungan seperti meningkatnya jumlah kendaraan telah menyebabkan terjadinya peningkatan polusi, kurangnya pengetahuan manajemen akomodasi tentang pengelolaan sampah menyebabkan sampah dari operasional akomodasi di buang begitu saja di alam tanpa melalui proses tertentu terlebih dahulu (Agus Muriawan Putra, dkk, 2017).

2.2 Kerangka Pemikiran

Agrowista Kebun Edukasi Eptilu (*Fresh From Farm*) merupakan salah satu tempat wisata berbasis pertanian yang berada di Desa Mekarsari Kecamatan

Cikajang Kabupaten Garut. Awalnya kebun ini hanya sebagai kebun produksi dan kebun penelitian, namun sekarang telah berkembang menjadi destinasi wisata pertanian. Komoditas yang diunggulkan yaitu buah jeruk lokal siam garut yang ditanam pada luas lahan sekitar 1 hektar dengan ketinggian ± 700 mdpl.

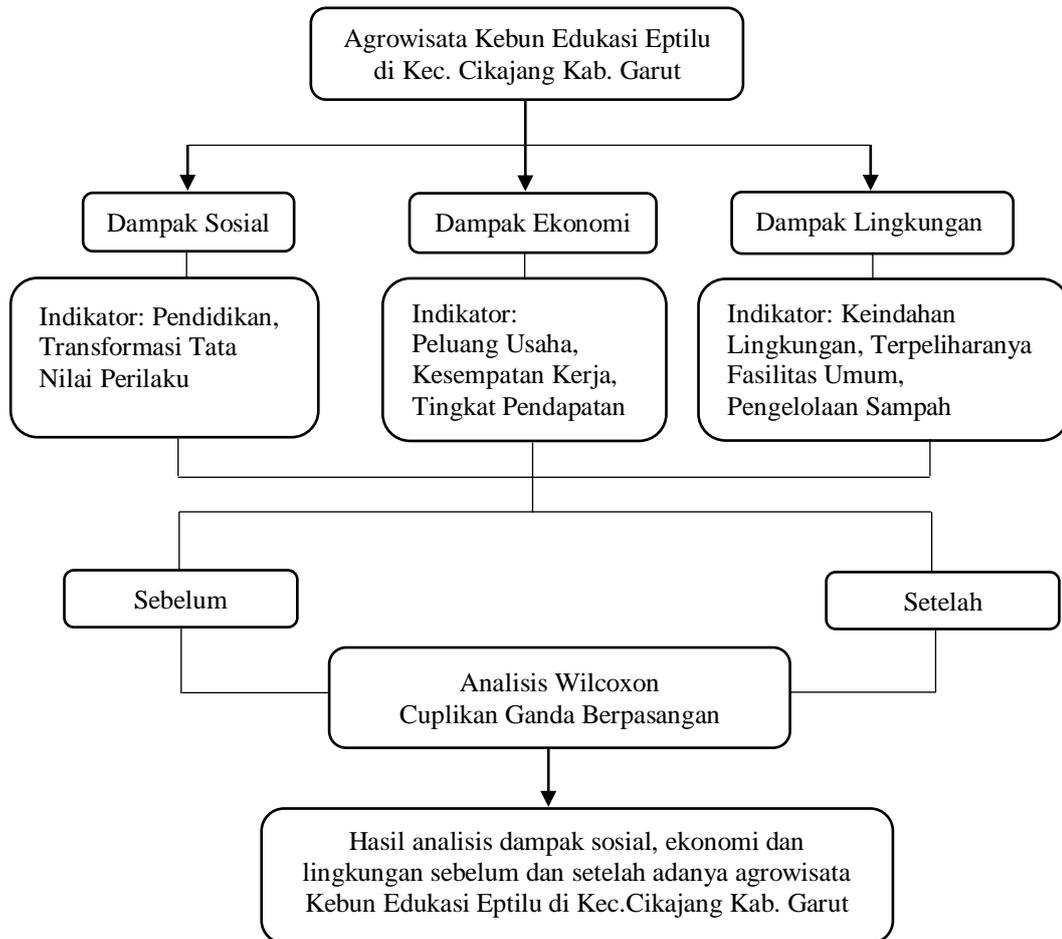
Aktifitas yang terjadi di Desa Mekarsari Kecamatan Cikajang dapat menimbulkan dampak terhadap dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat sekitar, karena interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dengan wisatawan menjadi pemicu adanya perubahan. Perubahan yang terjadi dapat bersifat positif ataupun negatif, cepat atau lambat tergantung masyarakat sekitarnya sendiri yang berperan sebagai tuan rumah. Diharapkan lebih banyak dampak positif yang terjadi sehingga dapat mendorong pertumbuhan sosial yang baik seperti peningkatan kualitas sumberdaya manusia, peningkatan pendidikan dan lain sebagainya.

Penelitian terdahulu tentang dampak yang ditimbulkan terhadap adanya agrowisata dilakukan oleh Bimbi, dkk (2017) tentang pengaruh wisata petik jambu (agrowisata) terhadap pemberdayaan dan perubahan sosial masyarakat di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu, penelitian tersebut menggunakan indikator variabel perubahan sosial diantaranya: (1) Pendidikan, (2) Pola Pikir (3) Perilaku dan (4) gaya hidup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 59,4 persen dampak positif perubahan sosial dalam masyarakat Desa Bumiaji yaitu adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tercipta lapangan kerja baru, tercipta tenaga kerja profesional, nilai dan norma baru terbentuk serta efektivitas dan efisiensi kerja meningkat. Dengan demikian adanya agrowisata tersebut menimbulkan dampak positif terhadap dimensi sosial ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Sementara pada penelitian Hary Hermawan (2017) tentang dampak sosial-budaya pengembangan desa wisata Nglanggeran membahas penelitiannya dengan menggunakan beberapa indikator diantaranya: jumlah dan struktur populasi penduduk, transformasi mata pencaharian, transformasi tata nilai, ritme kehidupan sehari-hari, pola pembagian kerja, kelangsungan kebudayaan lokal dan benda-benda aset budaya. Hasil dari penelitian ini adalah kesiapan masyarakat yang ditinjau dari pendidikan,

pengetahuan, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan menunjukkan masyarakat telah cukup siap menghadapi berbagai potensi dampak yang muncul. Kesiapan masyarakat yang cukup baik membawa dampak positif terhadap kehidupan sosial-budaya di Desa Nglanggaren, sedangkan dampak negatif terhadap kerusakan aset budaya masih dalam taraf mampu direduksi dengan penerapan aturan kunjungan wisata berbasis kearifan budaya lokal yang lebih ketat.

Indikator variabel dimensi ekonomi yang digunakan yaitu: (1) Peluang Usaha, (2) Kesempatan Kerja dan (3) Tingkat Pendapatan. Variabel-variabel ini diambil berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hary Hermawan (2016) tentang dampak pengembangan desa wisata nglanggaren terhadap ekonomi masyarakat lokal. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa dampak ekonomi yang paling dirasakan adalah meningkatnya kesempatan kerja dengan skor rata-rata 4,36 kemudian bertambahnya peluang usaha dan disusul dengan adanya peningkatan pendapatan. Pembangunan agrowisata akan menawarkan kesempatan bagi petani lokal untuk meningkatkan sumber pendapatan dan meningkatkan kualitas, kesejahteraan hidup sejalan dengan keberlanjutan dari kegiatan agrowisata tersebut (Sastryuda, 2010).

Penelitian mengenai dampak lingkungan pariwisata dilakukan oleh Moh Faizun yaitu tentang dampak perkembangan kawasan wisata pantai kartini terhadap masyarakat setempat di Kabupaten Jepara. Indikator yang dibahas diantaranya: pemetaan jalan lingkungan, sarana air bersih dan pengelolaan sampah. Hasil dari penelitian ini adalah perubahan lingkungan fisik dijelaskan dari kondisi jalan lingkungan yang baik 100 persen dengan lebar 1 m perkisaran *pavingblock*; masyarakat seluruhnya 100 persen menggunakan air bersih dari PDAM untuk keperluan air minum, memasak, mandi, dan mencuci, tidak terjadi genangan pada musim penghujan sebanyak 96,8 persen; dan dari kondisi pengelolaan sampah rumah tangga telah memiliki tempat sampah diluar rumah sebanyak 96,8 persen, dimana sampah rumah tangga tersebut diangkut sendiri oleh masing-masing rumah tangga menuju lokasi TPS yaitu 95,2 persen karena tidak ada petugas sampah yang mengangkut sampah dari rumah tangga ke TPS.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran untuk masalah pertama menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Tolak H_0 : Ada perbedaan sebelum dan setelah adanya agrowisata Kebun Edukasi Eptilu dilihat dari dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan.